

Mengurangi Kesenjangan Keterampilan Lulusan SMK: Bagaimana Cara Membangun Jaringan Kerjasama Antara SMK dan Industri dalam Berbagi Pengetahuan, Keterampilan dan Informasi

Tetty Setiawaty¹, Ichsan Fahmi²

¹Prodi Pendidikan Teknik Bangunan, FKIP, Universitas Nusa Cendana

²Prodi Pendidikan Teknik Elektro, FKIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang NTT

¹tetty_setiawaty@staf.undana.ac.id.

Abstrak - Tulisan ini membahas bagaimana membangun jaringan kerjasama sekolah dan industry dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan informasi, untuk mengurangi kesenjangan keterampilan lulusan SMK. Metode yang digunakan adalah kritikal review, yaitu mereview jurnal dan sumber lainnya untuk diasumsikan dengan pemikiran peneliti. Simpulan hasil review adalah: 1) membangun kerjasama dan kemitraan strategis antara sekolah dan industry; 2) melakukan kerjasama win-win solution antara SMK dengan industry; 3) menambah jumlah balai latihan kerja (BLK); 4) melaksanakan teaching factory yang mutakhir; 5) membangun jaringan komunikasi dengan alumni; 6) melakukan best practice untuk meningkatkan kualitas lulusan; 7) meningkatkan core competence dan core value siswa; 8) meningkatkan kualitas instruktur berkaitan dengan program keahlian dan workshop; 9) menggunakan media video tutorial dan portofolio berbasis e-report skill; 10) perbaikan mutu berkelanjutan; 11) menggunakan prinsip kreatif, inovatif berpikir kritis dan kebaruan; 12) mengembangkan SMK bersama pemerintah daerah.

Keywords: kesenjangan keterampilan, jaringan kerjasama, SMK, industry, angkatan kerja

Abstract - This paper discusses how to build a network of school and industry cooperation in the form of knowledge, skills, and information to reduce the skills gap among vocational school graduates. The method used is a critical review of journals and other sources to be assumed with the researcher's thoughts. The conclusions of the study are: 1) building cooperation and strategic partnerships between schools and industry; 2) collaborating on win-win solutions between SMK and industry; 3) increasing the number of job training centers; 4) carrying out a state-of-the-art teaching factory; 5) build a communication network with alums; 6) conduct best practices to improve the quality of graduates; 7) increase students' core competence and core values; 8) improving the quality of instructors; 9) using video tutorial and a portfolio based on e-report skills; 10) continuous quality improvement; 11) using the principle of creative, innovative critical thinking and novelty; 12) develop SMK with local governments.

Keywords: skills gap, cooperation network, vocational school, industry, workforce

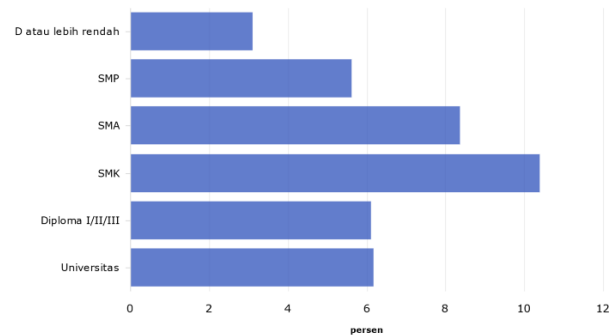
I. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi dan industri memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki lebih 275.773.800 jiwa penduduk [1]. Jumlah itu naik 1,13% jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu [2]. Dari jumlah penduduk di Indonesia, terdapat 14.198 Sekolah Menengah Kejurua (SMK) Negeri maupun Swasta yang tersebar di seluruh nusantara [3]. SMK memiliki system pendidikan kejuruan yang sangat kompleks dengan tantangan terbesar adalah mutu lulusan yang belum sesuai dengan kebutuhan industry. Selama ini pendidikan kejuruan tampaknya masih ditempatkan pada sebatas menyediakan tenaga kerja (supply) bagi industri, dimana tuntutan arah pengembangan SMK terus menerus mengejar gerak perkembangan indutri. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak pendidikan kejuruan yang belum mampu menyelenggarakan pendidikannya sesuai dengan tuntutan dunia kerja, kondisi tersebut merupakan salah satu indikasi rendahnya tingkat kepercayaan dan penerimaan sektor industri terhadap sistem pendidikan kejuruan di Indonesia [4].

Meningkatnya jumlah siswa SMK setiap tahunnya disebabkan oleh minat siswa menempuh pendidikan kejuruan meningkat. Pendidikan SMK ditempuh selama 3 dan 4 tahun, bergantung dengan program keahlian di diambil. Alasan siswa masuk SMK dijelaskan Direktorat Pendidikan Vokas adalah: 1) pilihan bidang beragam, SMK di Indonesia memiliki 9 bidang keahlian dengan 49 program keahlian dan 146 kompetensi keahlian; 2) mendapat pembekalan kewirausahaan, SMK mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa dan mampu mencetak wirausaha muda. Pendidikan kewirausahaan diimplementasi dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan teaching factory; 3) lulus SMK bisa langsung kerja, SMK mengembangkan kurikulum industri sehingga peluang lulusan bekerja di industrisetelah lulus sangat besar; 4) bisa melanjutkan studi sesuai dengan kompetesi kahlian di SMK [5].

Harapan semua lulusan mendapatkan pekerjaan sesuai bidang keahliannya, menuntut pendidikan kejuruan harus adaptasi dengan dunia industri agar lulusan yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri. Berdasarkan riset BPS, jumlah angkatan kerja Indonesia pada Februari 2022 mencapai 144,01 juta orang. Jumlah ini pun jadi yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Namun kenyataannya, dari julah tersebut tingkat pengangguran terbuka (TPK) Indonesia pada Februari 2022 sebesar 5,83 persen. Dibanding tahun lalu, persentasenya menurun. TPK pada Februari 2021 sebesar 6,26 persen [6]. Dari jumlah

angkatan kerja 10% lulusan SMK menganggur pada Februari 2022 [7]. Angka tersebut terdiri dari lulusan SMK 10,38%, SMA 8,35%, Universitas 6,17%, Diploma I, II, dan III 6,09%, SMP 5,61 % dan SD atau lebih rendah 3,09%. Secara rinci grafik jumlah pengangguran terbuka berdasarkan Februari 2022 dapat dilihat pada gambar berikut [7].



Gambar-1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Latar Belakang Pendidikan (Februari 2022).
 Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 9 Mei 2022

Untuk mengatasi tingginya jumlah pengangguran lulusan SMK, maka perlu jalinan kerjasama antara sekolah kejuruan dengan industri untuk mengembangkan kompetensi kerja peserta didik. Selain itu kerja sama juga mengenalkan siswa dengan pola kerja dan budaya kerja industri juga melatih berbagai kompetensi di industri yang tidak diajarkan selama mereka sekolah Melalui kerjasama yang terorganisasi dengan baik maka kesenjangan kompetensi yang tidak dapat dipenuhi selama proses pendidikan dapat diminimalisasi [1] dan [4]. Banyaknya jumlah tenaga kerja lulusan SMK yang menganggur menunjukkan kurangnya kompetensi lulusan bekerja di industri. Kondisi ini menunjukkan kurang efektifnya model pendidikan kejuruan yang selama ini diterapkan. Selain masalah sarana praktek yang kurang lengkap, kendala lainnya adalah terbatasnya jumlah industri yang tidak sebanding dengan meningkatnya jumlah siswa SMK. Banyak industri yang menumpuk di kota-kota besar sedangkan di kota-kota kecil jumlah industri sangat terbatas jenis maupun jumlahnya. Kondisi tersebut menyebabkan banyak siswa yang tidak mendapat kesempatan praktek kerja di industri di daerahnya. Tuntutan kerja praktek membuat siswa harus ke luar daerahnya untuk praktek kerja industri yang membutuhkan biaya yang sangat besar.

II. LANDASAN TEORI DAN METODE

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan Kejuruan menurut Undang-undang No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan jenis pendidikan mencakup pendidikan umum,

kejuruan, akademik, vokasi, keagamaan dan khusus (Pasal 15). Pada pasal 18 dijelaskan Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum pendidikan menengah kejuruan (Ayat 2). Pendidikan Kejuruan pada pasal ini dijelaskan dalam bentuk sekolah menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (Ayat-3) [8]. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu [9]. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan kejuruan adalah lembaga pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya siap bekerja dengan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan bekerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) [10].

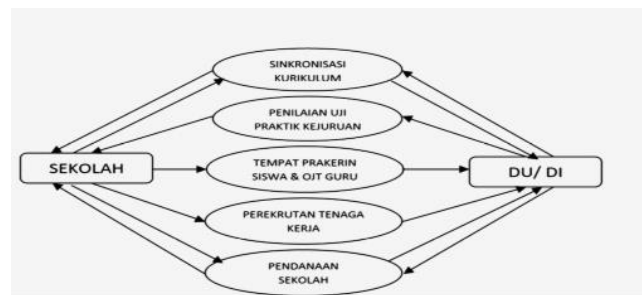
SMK dielaksanakan pada Permendikbud no 34 tahun 2018 adalah pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang menyelenggarakan program kejuruan. Standar nasional SMK terdiri dari delapan yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar biaya operasi [11] Pasal 1 dan Pasal2. Pendidikan kejuruan fungsi menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif, yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada DU/DI, mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain dan mampu merubah siswa dari bergantung pada orang lain menjadi siswa yang produktif yang professional. Sebagai tenaga kerja profesional, pendidikan kejuruan mampu mengajarkan siswa untuk bekerja secara cepat, epat, dan efisien berdasarkan: 1) ilmu atau teori yang sistematis; 2) kewenangan professional yang diakui klien; 3) sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan dan kewenangannya; dan 4) memiliki kode etik yang regulated [12].

2. Kemitraan SMK dengan Industri

Keberhasilan dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan sangat bergantung kepada kerja sama antara sekolah dengan industri. Berbagai jenis konsep dan bentuk kerja sama pendidikan kejuruan dengan industri sudah banyak dilakukan, yaitu dalam bentuk kegiatan seperti praktek kerja industri (prakerin), pengembangan kurikulum, pelatihan, magang, bursa kerja, dll. Namun kenyataannya kerjasama tersebut belum menghasilkan manfaat maksimal bagi kedua belah pihak sehingga belum mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sektor industri. Karena dianggap belum mampu melakukan kerjasama ke arah yang positif, maka hubungan kerjasama sekolah masih perlu dibenahi. Agar mampu meningkatkan keterampilan dan dan kompetensi kerja lulusan yang pada akhirnya mampu

berkontribusi pada pemenuhan tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan industri.

Prinsip kemitraan adalah semua pihak yang terlibat saling diuntungkan (win-win solution). Kemitraan dapat berjalan baik apabila melakukan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) saling menguntungkan, 2) saling memperkuat; 3) saling memerlukan; 4) saling memperhatikan; 5) keterbukaan; dan 6) kesamaan komitmen. Strategi kemitraan antara SMK dengan DU/Di dirancang oleh Lendrum (2003) dan dikembangkan oleh Callan & Ashworth (2004) menunjukkan adanya sinkronisasi kurikulum, penilaian uji praktek, tempat prakerin, perekrutan tenaga kerja dan pendanaan sekolah yang semuanya saling berkaitan antara sekolah dan DU/DI [12]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar-2 berikut ini.



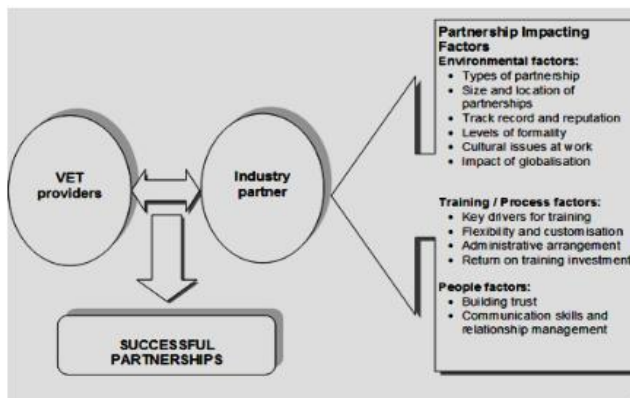
Gambar-2. Bentuk Kemitraan SMK dengan DUDI. (Sumber: Purnamawati dan Muhammad Yahya, 2019, Adaptasi dari Ixtiarto & Sutrisno (2016)

3. Framework Model Kemitraan SMK dan DU/DI

Framework kemitraan yang sukses harus memiliki nilai yang nyata yang hasilnya bisa dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra, yaitu institusi Vocational Education Training (VET) seperti politeknik, sekola kejuruan, dan institusi lainnya dengan patner industri. Patner industri sebagai mitra harus memahami dan mencapai kesepakatan dari kerjasama yang sudah dibuat. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan kemitraan, diantaranya faktor lingkungan, faktor pelatihan atau proses dan faktor sumberdaya manusai [12]. Framework kemitraan dapat dilihat pada gambar-3.

Selain kompetensi keahlian yang dibutuhkan industry, calon tenaga kerja juga harus memenuhi kemampuan non teknis (soft skills) yang diperlukan industry, seperti: 1) komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaan; 2) mampu memecahkan masalah; 3) mampu melakukan perencanaan; (4) mampu mengembangkan kerjasama tim; dan (5) memiliki inisiatif, rasa percaya diri, ketekunan dan kreativitas [1]. Selain kemampuan non teknis, kecakapan dasar yang harus dimiliki siswa SMK dalam

menghadapi abad 21, antara lain: 1) kualitas karakter siswa, sangat diperlukan agar siswa mampu menghadapi lingkungan yang terus berubah; 2) kemampuan belajar berinovasi, dimana siswa mampu berfikir kritis, dan menyelesaikan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi; 3) kompetensi, digunakan untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi siswa; 3) literasi dasar, digunakan untuk bagaimana menerapkan keterampilan inti dalam kegiatan sehari-hari ; 4) literasi digital, berupa literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi, 5) kecakapan hidup berupa fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, interaksi lintas social budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggungjawab; dan 6) penguatan karakter seperti ketaqwaan/religious, cinta tanah air, integritas, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dll. [4].



Gambar-3. Framework Kemitraan Berdasarkan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi (Sumber: Purnamawati dan Muhammad Yahya (2019) Adaptadi dari Helmy, 2014)

Untuk meningkatkan kualitas SMK, maka Direktorat pembinaan SMK melakukan revitalisasi SMK secara menyeluruh dengan melakukan berbagai kegiatan yaitu: 1) perbaikan kurikulum, dengan membuat kurikulum yang sejalan dengan tren ke depan; 2) akreditasi dan sertifikasi, sertifikasi mengacu pada Standar Kerangka Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang direkognisi oleh industri, termasuk mengadopsi standar sertifikasi yang sudah ada; 3) Melakukan TOT guru dan pemagangan, kurikulum membutuhkan guru produktif dan pemagangan di industry agar siswa mempelajari budaya kerja secara langsung; dan 4) mengubah stigma SMK, melakukan perbaikan system seleksi yang sesuai keahlian dan meningkatkan calon siswa menjadi siswa SMK. Kegiatan revitalisasi SMK agar mampu mencapai SMK Bisa-Hebat mengacu pada strategi pengembangan SMK berdasarkan Instruksi presiden (inpres) no 9 tahun 2016, yaitu 1) pemenuhan guru produktif; 2) penataan kelembagaan SMK dengan melakukan refocusing

dan penataan kompetensi keahlian; 3) kerjasama strategis antara SMK dengan industry; 4) kurikulum yang fleksibel; dan 5) menerapkan system blok dalam pembelajaran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kritikal review (critize method), yaitu metode review jurnal penelitian dan sumber lain yang dibaca, kemudian diasumsikan dengan pendapat atau pemikiran peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah yang harus dilakukan dalam membangun jaringan kerjasama SMK dan Industri dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan informasi adalah:

1. Membangun kerjasama dan kemitraan strategis antara SMK dan industry

Membangun kerjasama dan kemitraan antara SMK dan industry diawali dengan mengembangkan kurikulum berbasis industry. Kurikulum berbasis industri dibuat berdasarkan kerjasama dengan SMK dengan dunia usaha dan dunia industry (DUDI), mengacu pada panduan yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan bekerja sama dengan Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ) Jerman, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Dari 14.198 SMK di Indonesia, tidak semua memiliki partner industry. Untuk itu pemerintah sejak awal tahun 2019 membuat regulasi yang mewajibkan SMK yang tidak memiliki partner industry wajib memiliki partner dunia usaha dan dunia industry (DU/DI) untuk tempat praktek siswa [4] dan [13].

Membangun kerjasama dan kemitraan dapat dilakukan secara langsung dengan industry maupun lewat alumni. Kerjasama dilakukan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan produktif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bentuk kerjasama dapat dilakukan dengan cara: 1) prakerin; 2) kelas industry; 3) sekolah sebagai training centre; 4) program gurumagang dan guru tamu; dan 5) bursa kerja khusus. Kerjasama dan kemitraan ini sangat bermanfaat bagi pihak pemerintah, SMK, industry dan siswa [4].

Dengan kerjasama yang baik proses pembelajaran produktif dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Kerjasama sekolah dengan industri bertujuan meningkatkan kemampuan memanfaatkan sumberdaya dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di industri [5]. Membangun kemitraan memiliki banyak manfaat bagi sekolah, siswa maupun perusahaan. Manfaat tersebut adalah: pertama, pihak sekolah: 1) meningkatkan pengetahuan,

keterampilan dan informasi kebutuhan perusahaan dan kriteria tenaga kerja yang diinginkan; 2) mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan program magang dan praktek kerja lapangan; 3) memberikan kemudahan dalam membangun program-program sekolah yang melibatkan pihak industry; 4) memperluas jaringan kemitraan dengan industry terkait. *Kedua*, pihak siswa: 1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan informasi mengenai dunia industry dan dunia kerja; 2) mengetahui karakteristik pekerjaan yang diinginkan dan yang akan dikembangkan; 3) mengetahui peluang kerja yang ada di perusahaan dan system kerja perusahaan; 4) lebih mengembangkan kualitas produk yang dihasilkan menggunakan quality control perusahaan; 5) bekerja dengan budaya kerja industri (disiplin, waktu, produk, quality control produk, dll); 6) kemudahan dalam mendapatkan peluang kerja. *Ketiga*, Pihak industri: 1) mendapat kemudahan tenaga kerja dengan kriteria yang dibutuhkan [14].

2. Melakukan kerjasama win-win solution antara SMK dengan industry

SMK diharapkan mempersiapkan siswanya dengan berbagai kompetensi umum dan khusus sebelum magang atau kerja praktek di industri sesuai dengan kompetensinya. Kerjasama win-win solution antara sekolah dan industry dapat tercapai siswa yang magang atau kerja praktek sudah terlatih dengan kualifikasi yang dibutuhkan industry dan industri mendapatkan pekerja yang sudah terlatih sesuai dengan kualifikasi kebutuhan industry. Dalam upaya meningkatkan relevansi untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja maka kerja sama dan kemitraan perlu dibangun adalah kerjasama kemitraan (partnership) yang saling menguntungkan antara sekolah dengan industri serta berbagi tanggungjawab sumberdaya (resources) yang dimiliki masing-masing pihak [15], [16] dan [17].

Kerjasama dengan hasil win-win solution antara SMK dengan industry memerlukan strategi kepala sekolah dalam melakukan pendekatan dan kerjasama dengan industry, khususnya strategi manajerial. Tujuan strategi adalah untuk meningkatkan keterserapan lulusan dalam bentuk praktek kerja lapangan (KPL), dan penyaluran lulusan sesuai dengan keterampilan siswa. Dalam menyusun strategi kerjasama perlu memperhatikan hubungan internal dan eksternal yang mengarah pada peningkatan mutu lulusan [18]. Dampak penerapan strategi manajerial yang diterapkan kepala sekolah mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan terutama pada penerimaan siswa bekerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) [19].

3. Menambah jumlah Balai latihan kerja (BLK)

Tidak semua SMK kuat secara finansial, SDM dan infrastuktur praktek. SMK yang tidak atau kurang memiliki laboratorium atau workshop tempat praktek siswa. Indonesia memiliki 19 BLK di pusat dan 254 BLK di daerah. BLK pusat maupun BLK daerah dapat dijadikan tempat praktek siswa atau tempat magang (teaching industry). Kementerian pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan pendidikan Ketenagakerjaan dalam mengakses Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai penunjang pelatihan dan praktek kejuruan siswa SMK. Sebab, banyaknya jumlah lembaga pendidikan SMK tidak menjadi jaminan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang mumpuni sesuai kejuruan yang diambil. Karena terbatasnya jumlah BLK, maka pada saat pelatihan di BLK kosong bisa digunakan siswa SMK untuk praktek. Untuk itu perlu kerja sama antara SMK dengan BLK setempat dalam melatih siswa berproduksi [20]. Diharapkan dengan menambah jumlah BLK di daerah-daerah maka kesulitan tempat praktek dan magang siswa dapat diatasi. Siswa yang sudah lulus magang di BLK dapat melanjutkan praktek kerjanya di industry. BLK yang dibangun menyesuaikan dengan spesifikasi SMK untuk masing-masing daerah.

4. Melaksanakan teaching factory yang mutakhir

Model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif [21]. Teknologi yang berkembang sangat cepat, mewajibkan SMK memfasilitasi siswanya dengan *teaching factory* yang mutakhir agar lulusannya memiliki kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Industri besar selalu update teknologi sesuai dengan permintaan pasar maka siswa SMK harus tetap update dengan teknologi di industri. *Teaching factory* memberikan siswa pengalaman langsung suasana industri ke sekolah, dari menerima order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan quality control sampai menyerahkan order pada pemesan. Model pembelajaran menggunakan blok waktu belajar, mengubah hubungan guru – siswa dari guru berperan sumber belajar diubah menjadi asesor, konsultan dan fasilitator dalam proses pembelajaran sedangkan siswa berperan sebagai pekerja industri.

5. Membangun jaringan komunikasi dengan alumni

Keberadaan alumni sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas hubungan sekolah dengan industri atau instansi. Alumni yang bekerja di industri akan membawa nama baik sekolah. Alumni juga dapat membantu memberikan masukan yang sangat bermanfaat atau memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi sekolah. Banyak manfaat yang diperoleh dari kerjasama sekolah dengan alumni, diantaranya adalah memudahkan mencari informasi jenis pekerjaan yang ada di industri, mencari informasi lowongan kerja, penawaran proyek pekerjaan dari

alumni ke sekolah, sharing pengalaman kerja, berbagi ilmu dan pengalaman kerja, dll. [13]. Alumni dapat mempromosikan hasil kreasinya kepada public melalui jaringan media social untuk mendapatkan tanggapan atau respon sehingga dapat dijadikan ukuran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas produknya. Kunci sukses alumni adalah mampu menghasilkan dan menjual produk yang inovatif, menjaga kualitas dan kepercayaan konsumen dan memiliki inovasi dan kreativitas tinggi [22]. Alumni yang mampu menunjukkan kenerjanya dengan baik di industri, maka industri cenderung mencari tenaga kerja dari sekolah yang aluminya sudah mampu menunjukkan pekerjaannya dengan baik.

6. Melakukan best practice untuk meningkatkan kualitas lulusan

Penerapan best practice pada pembelajaran praktek mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, berprestasi, siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memiliki daya saing global [23]. Peningkatan kualitas lulusan karena sekolah menerapkan budaya kerja dan pola kerja industri pada proses pembelajarannya, sehingga mutu pembelajaran sangat tinggi dan berkualitas. Siswa sebagai pusat belajar memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sungguh-sungguh dan penerapan link and match dengan industri mampu menyatukan sekolah dengan dunia kerja.

7. Meningkatkan core competence dan core value siswa

Core competencies sangat dibutuhkan dunia kerja. Core competency adalah kumpulan keahlian dan teknologi yang terintegrasi dan terakumulasi dari suatu proses pembelajaran dalam organisasi (perusahaan) sehingga menimbulkan kemampuan bersaing yang tinggi [24]. Pada perusahaan, core competency dapat diartikan sebagai kemampuan menguasai sebuah pekerjaan secara total berdasarkan nilai-nilai pribadi maupun nilai-nilai perusahaan. Core competency mencakup beberapa elemen, diantaranya adalah 1) mengacu pada seperangkat unsur-unsur skills dan teknologi dari pada satu skills dengan teknologi yang terpisah; 2) mempresentasikan integrasi dari keragaman berbagai skills individu; 3) berupa aktifitas yang dilahirkan dari akumulasi kegiatan pembelajaran yang rumit. Elemen-elemen tersebut mengarah pada keunggulan Pendidikan kejuruan.

Membangun keunggulan pendidikan kejuruan dapat dilakukan dengan meningkatkan core competency dan core value siswa. Core value membentuk perilaku dan karakter kerja yang selaras dengan strategi perusahaan. Sebagai pembentuk karakter, core value berupa nilai-nilai inti yang dihargai, dijunjung tinggi, dijalankan dan merupakan jiwa dari pribadi maupun organisasi atau perusahaan. Nilai-nilai ini harus selalu digunakan, dijaga, dipelihara dan dipertahankan oleh semua karyawan perusahaan secara konsisten untuk mencapai kinerja terbaik perusahaan [25]. Nilai-nilai perusahaan tersebut menjadi roh praktek atau kegiatan operasional suatu perusahaan. Kesuksesan

perusahaan terbaik di dunia diatribusikan pada kemampuan mereka membangun core value yang solid

8. Meningkatkan kualitas instruktur berkaitan dengan program keahlian dan workshop;

Pendidikan kejuruan akan efektif jika instruktur memiliki pengalaman bekerja di industry minimal 2 tahun dan yang sukses dalam penerapan pengetahuan dan keterampilannya selama membimbing siswa praktek di workshop [13]. Instruktur SMK sebagian besar adalah pendidik murni dengan ketrampilan teknis tingkat pemula. Solusinya adalah dengan mendatangkan pengajar tamu dari industri ke sekolah atau instruktur diberi kesempatan mengembangkan keterampilan dan keahliannya berproduksi di industri. Namun kegiatan ini masih belum memberikan hasil maksimal karena keterbatasan waktu. Hasil pelatihan di industri mampu memberikan wawasan dan keterampilan instruktur dalam berproduksi, setelah kembali ke sekolah instruktur tersebut mengajar sesuai dengan keterampilan yang di dapat dari hasil pelatihan di industry [26].

9. Menggunakan Media video tutorial dan portofolio berbasis e-report skill.

Proses pembelajaran dewasa ini tidak dapat terlepas dari penerapan teknologi sebagai salah satu langkah untuk menjaga kualitas dan keberhasilan proses tersebut. Melalui bantuan computer atau tablet dan perangkat lunak sebagai media pembelajaran di dalam kelas, proses pembelajaran dapat dilaksanakan peserta didik dengan efisien dan tepat sasaran. Dengan video tutorial, peserta didik memiliki kebebasan untuk melihat dan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kompetensinya. Penggunaan media ini akan memberikan pengalaman yang lebih, dibandingkan media yang lainnya karena pada saat media digunakan ada dua indera yang berperan secara bersamaan yaitu, indera pengelihatan dan indera pendengaran. Selain itu media video tutorial juga dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah, karena sebelum peserta didik praktik mereka dapat mempelajari dahulu praktik yang akan dilakukan melalui video tutorial. Dari hasil pembelajaran video tutorial diperoleh video praktik peserta didik yang lebih simpel, mendetail, dan bisa diulang-ulang. Dengan video tutorial ini siswa diberi kesempatan mengamati dan mengevaluasi kerja praktik mereka, baik secara pribadi maupun feedback dari teman-temannya. Media ini juga dapat meningkatkan kompetensi interpersonal [26].

10. Perbaikan mutu berkelanjutan ;

Penerapan dan perbaikan mutu dalam dunia pendidikan merupakan suatu komitmen dan kewajiban yang harus dilakukan SMK. Untuk meningkatkan mutu tersebut harus dilakukan secara praktis pada manajerial sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang tercemrin dari mutu semua indicator sekolah. Salah satu Prinsip yang harus dilakukan SMK adalah perbaikan mutu berkelanjutan dengan melakukan evaluasi dan quality control tanpa henti pada produk siswa. Perbaikan mutu berkelanjutan tercermin pada visi dan misi sekolah, selain

itu focus pada pelanggan, menggunakan system manajemen mutu merupakan prinsip lainnya yang harus dilakukan [27]

11. Melakukan prinsip kreatif, inovatif berpikir kritis dan kebaruan.

Berfikir kreatif, inovatif, kritis dan kebaruan merupakan perwujudan berfikir tingkat tinggi (higher order thinking) sangat dibutuhkan oleh siswa SMK. Cara berfikir spt ini adalah cara berfikir dengan membuat hubungan-hubungan (connections) yang terus menerus sehingga menemukan kombinasi yang benar. Asosiasi cara berfikir seperti ini terjadi melalui kemiripan-kemiripan sesuatu dengan cara berfikir analogis yaitu dengan cara membentuk ide-ide baru [28]. Pola berfikir seperti ini merupakan aktifitas dalam mengembangkan kosep, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi informasi, merefleksikan mengembangkan penalaran melalui komunikasi yang digunakan sebagai landasan mengembangkan keyakinan dan tindakan. Penerapan pola piker seperti ini sangat baik untuk siswa SMK agar selalu membentuk ide-ide baru dalam menambah pengetahuan dan mengembangkan produksinya.

12. Mengembangkan SMK bersama pemerintah daerah.

Pemerintah daerah berbagai provinsi di Indonesia memiliki berbagai ciri khas yang menunjukkan keunggulan daerahnya masing-masing. Keunggulan masing-masing daerah dapat lebih ditingkatkan dengan kerja sama pemerintah daerah dengan SMK dalam meningkatkan SDM melalui pelatihan-pelatihan vokasi di industri yang ada di daerah tersebut, misalnya povinsi Bali dengan industri pariwisata dan seni, Jawa tengah dengan industri seni ukir dan furniture, Provinsi Jawa Barat dengan industri manufacture dan kreaktif dan sector agribisnis, dll. Peningkatan SDM melalui kerjasama pendidikan vokasi dengan pemerintah daerah di harapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi daerah dan nasional. dll [4] dan [26].

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pembahasan ini adalah: 1) Membangun kerjasama dan kemitraan strategis antara sekolah dan industry; 2) Melakukan kerjasama win-win solution antara SMK dengan industry; 3) Menambah jumlah balai latihan kerja (BLK); 4) Melaksanakan teaching factory yang mutakhir; 5) Membangun jaringan komunikasi dengan alumni; 6) Melakukan best practice untuk meningkatkan kualitas lulusan; 7) Meningkatkan core competence dan core value siswa; 8) Meningkatkan kualitas instruktur berkaitan dengan program keahlian dan workshop; 9) Menggunakan Media video tutorial dan portofolio berbasis e-report skill; 10) Perbaiki mutu berkelanjutan ; 11) Melakukan prinsip

kreatif, inovatif berpikir kritis dan kebaruan; 12) Mengembangkan SMK bersama pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS.go.id. 2022. Jumlah Penduduk Indonesia Pertengahan Tahun 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- [2] Annur, Cindy Mutia . 2022. Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/07/terus-meningkat-jumlah-penduduk-ri-tembus-275-77-juta-hingga-pertengahan-2022>)
- [3] Sarnita Sadya, Sarnita. 2022. Jumlah Sekolah di Indonesia Meningkat pada 2021/2022. <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/jumlah-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-20212022>.
- [4] GIJ. 2016. Pengembangan Kerja Sama yang Efektif Antara Lembaga Diklat Kejuruan dan Industri: Pedoman Pelaksanaan Kerja Sama Indonesia Indonesia dan Jerman. Penerbit Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIJ) GmbH. Bonn and Eschborn, Germany. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10584/1/Panduan%20Pelaksanaan%20dalam%20Mengembangkan%20erjasama%20yang%20efektif.pdf>
- [5] Smith, Ian. 2006. Models of Partnership Development in Initial Teacher Education in The United Kingdom: Recent Trends and Current Challenges. *Journal od Education for Teaching*. Vol.32, No.2, May 2006, pp 147-164. Taylor & Francis
- [6] BPS: Tempo.co. 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 5,83 Persen pada Februari 2022. <https://data.tempo.co/data/1419/bps-tingkat-pengangguran-terbuka-sebesar-583-persen-pada-februari-2022>
- [7] Rahman, Djulfiqar Fathur. 2022. 10% Lulusan SMK Menganggur pada Februari 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/10/10-lulusan-smk-menganggur-pada-februari-2022>
- [8] Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [9] Wibawa, Basuki. 2017. Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi. Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Indriaturrahmi & Sudityano. 2016. Peran Dunia Usaha dan Industri dalam Penyelenggaraan SMK berbasis Kearifan Lokal Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 6, No 2, Juni 2016 (162-172). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6277/80> 13.

- [11] Permendikbud No 34 Thun 018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- [12] Purnamawati dan Muhammad Yahya. 2019. Model kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Cetakan Pertama. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- [13] Setiawaty, Tetty. 2011. Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan yang Efektif. Disertasi. Universitas Negeri Yogyakarta
- [14] Setiawan, Arief. 2014. Kebijakan Sekolah dan Peran Modal Sosial Dalam Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha: Studi di SMKN 2 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/20274/>
- [15] Bernal, Henrietta. 2004. Essential Concepts in Developing Community_University Partnerships. Public Health Nursing Vo. 21 No1, pp 32 – 40. Blackwell Publishing, Inc.
- [16] Arifin, Zainal. 2012. Mengembangkan Pola Kemitraan SMK – Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu SMK. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, 2 Juni 2012. ISSN : 2086-8987. http://digilib.mercubuana.ac.id/managemen!@file_artikel_abstrak_Isi_Artikel_890475464530.pdf.
- [17] University of Wisconsin – Madison. Knowledge Area BEPs: Community Development Principles (<https://fyi.extension.wisc.edu/wateroutreach/water-outreach-education/what-are-beps/knowledge-area-beps-2/knowledge-area-beps-community-development-principles/>)
- [18] Islamiyah, N., Hariyati, N., dan Murtadlo, M. 2022. Strategi SMK dalam Memilih Kerjasama Reciprocal dengan industry dan Dunia Kerja. Jurnal Akuntabilitas Manajemen pendidikan. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>
- [19] Mahayani, B. J., Wilian, S., & Muntari, M. (2020). Strategi Manajerial Kepala SMK Negeri 1 Praya Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan (JPAP), 4(1)
- [20] Setiawan, Juli. 2017. Menaker: Siswa SMK Harus Bisa Akses Pelatihan di BLK. <http://smk.kemdikbud.go.id/konten/2208/menaker-siswa-smk-harus-bisa-akses-pelatihan-di-blk>
- [21] Hidayat, Dadang. Model Pembelajaran Teaching Factory untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif. https://www.researchgate.net/publication/307705378_
- [22] Rosyadi, Slamet. Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka. https://www.researchgate.net/publication/324220813_REVOLUSI_INDUSTRI_40
- [23] Setiawaty, Tetty. 2013. Best Practice pada Manajemen Pembelajaran Praktek SMK PIKA Semarang Dalam Mempersiapkan lulusan siap kerja dan berdaya sains global. <https://media.neliti.com/media/publications/66030-ID-penerapan-best-practice-pada-manajemen-p.pdf>
- [24] Arshavin, Deniz. Perlunya behavior strategic untuk membangun kompetensi inti – (<https://www.academia.edu/3848140>)
- [25] Setiawaty, Tetty. dan Tjahjono, Gunadi. 2019. Analysis of Core Competencies and Core Value needed at Furniture Department for Preparing Ready to Work Graduates: Case Study at PIKA Vocational School Semarang 2. <https://www.researchgate.net/publication/336275852>
- [26] Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2017. Strategi Implementasi Revitalisasi SMK: 10 Langkah Revitalisasi SMK. <http://repositori.kemdikbud.go.id/5263/1/riXIT33kky7AMPjt8Qcz96oWg1ef5ixukA8vozns.pdf>
- [27] Nugroho, Imam. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan Berbasis Kemitraan <https://media.neliti.com/media/publications/77070-ID-manajemen-peningkatan-mutu-pendidikan-ke.pdf>
- [28] Nurlaela, Luthfiyah dan Ismayati, Euis. 2002. Strategi Belajar Berfikir Kreatif. (<https://www.academia.edu/31056414>)